

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen manusia, bahan-bahan mentah, dan mesin-mesin (Abidin, 2014). Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan produk atau jasa yang sesuai dengan permintaan konsumen. Apabila permintaan konsumen mengalami peningkatan maka perusahaan akan membuat peningkatan produksi untuk mencapai target sesuai dengan permintaan konsumen.

Pada saat sekarang ini hampir semua industri menerapkan sistem produksi kontinyu. Produksi kontinyu adalah proses produksi yang berlangsung secara terus menerus dan dilakukan pada industri dengan skala produksi besar. Selain untuk mengoptimalkan daya kerja mesin-mesin industri yang umumnya mahal, juga untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Winarsunu, 2008). Setiap perusahaan yang berproduksi sampai malam hari atau bahkan 24 jam dalam sehari menyebabkan perusahaan mengatur pembagian jam kerja bagi karyawannya.

Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Pasal 77 menjelaskan setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja telah diatur dalam 2 sistem yaitu 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, dan 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5

hari kerja dalam 1 minggu (undang-undang nomer 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).

Jam kerja karyawan dibagi dalam dua waktu, yaitu jam kerja normal dan jam kerja shift. Jam kerja normal adalah jam kerja di mana karyawan diharuskan untuk bekerja penuh selama kurang lebih 8 jam sehari. Sedangkan jam kerja shift adalah jam kerja di mana karyawan memiliki periode tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk melaksanakan pekerjaan (Muchinsky, dalam Khalid, 2014).

Menurut Lafranchi (dalam Nurmianto, 2004) pekerja shift sebagai seseorang yang bekerja di luar jam kerja normal dalam seminggu. Pekerja shift termasuk di dalamnya adalah mereka yang bekerja dalam tim berotasi, pekerja malam dan mereka yang bekerja pada jam-jam yang tidak umum, minggu kerja yang tidak umum dan hari kerja yang diperpanjang.

Shift kerja berbeda dengan hari kerja biasa, di mana pada hari kerja biasa pekerjaan dilakukan secara teratur pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan shift kerja dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi jadwal 24 jam/hari. Biasanya perusahaan yang berjalan secara kontinyu menerapkan aturan shift kerja ini (Nurmianto, 2004).

Pelaksanaan shift itu sendiri ada shift tetap (*permanent*) dan ada shift berputar (*rotation*). Tidak ada keseragaman waktu shift kerja, setiap perusahaan menggunakan aturan shift yang berbeda. Cara yang umum digunakan adalah membagi 24 jam menjadi 3 shift dengan panjang yang sama. Di Inggris dan Eropa

biasanya diterapkan dari jam 06.00 sampai 14.00 (shift pagi), 14.00 sampai 20.00 (shift sore), dan 20.00 sampai 06.00 (shift malam) (Nurmianto, 2004).

Menurut Adnan (dalam Marchelia, 2014) mengemukakan bahwa shift kerja dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif adalah memaksimalkan sumber daya yang ada, memberikan lingkungan kerja yang sepi khususnya shift malam dan memberikan waktu libur yang banyak. Sedangkan dampak negatifnya adalah penurunan kinerja, keselamatan kerja, dan masalah kesehatan. Tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dengan sistem shift kerja karena membutuhkan banyak sekali penyesuaian waktu, seperti waktu tidur, waktu makan, dan waktu berkumpul bersama keluarga.

Maurits dan Widodo (2008) shift kerja berpengaruh negatif terhadap (1) kesehatan fisik, mental, dan sosial, (2) mengganggu waktu makan dan tidur, (3) mengurangi kemampuan kerja, meningkatnya kesalahan, dan kecelakaan, (4) adanya faktor resiko pada saluran pencernaan, sistem syaraf, jantung, dan pembuluh darah, (5) menghambat hubungan sosial dan keluarga. Hubungan sosial dan keluarga bisa terhambat akibat shift kerja

Penelitian sebelumnya tentang shift kerja dilakukan Khalid (2014) dengan judul “Perbedaan stress kerja pada tenaga kerja shift pagi, shift siang, dan shift malam dibagian *weaving* PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara stress kerja pada tenaga kerja shift pagi, shift siang, dan shift malam dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Satrio (2015) dengan judul “Pengaruh shift kerja dan stres kerja terhadap kinerja pramuniaga PT.

Circleka Indonesia Utama cabang Yogyakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa shift kerja berpengaruh terhadap kinerja pramuniaga dengan nilai signifikansi 0,000; stres kerja berpengaruh terhadap kinerja pramuniaga dengan nilai signifikansi 0,003; dan shift kerja dan stres kerja berpengaruh terhadap kinerja pramuniaga dengan nilai signifikansi 0,000.

Finn (1981) menyatakan terdapat sejumlah keuntungan dari sistem shift untuk karyawan antara lain pendapatan meningkat, untuk beberapa pekerja pada malam hari memungkinkan karyawan lebih banyak waktu luang di siang hari, dan karyawan yang bekerja pada malam lebih santai karena sedikit interupsi atau pengawasan dari manajemen personalia. Sedangkan kerugian dari shift kerja yang cukup besar antara lain kelelahan yang dapat mempengaruhi kesehatan, hubungan interpersonal, keselamatan kerja, kualitas tidur yang buruk, kehilangan nafsu makan atau makan tidak teratur, hubungan sosial, dan keluarga.

Finn (1981) pekerja shift lebih banyak mengalami keterkaitan masalah terhadap keluarga karena kurangnya rutinitas sehari-hari bersama keluarga mereka. Keluarga yang sangat sering mengalami gangguan adalah keluarga karyawan yang bekerja pada malam hari dari pada karyawan yang bekerja pada siang hari, karena kurang mampu menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, terutama anak kecil yang pergi tidur lebih awal. Para pekerja shift menghabiskan waktu dengan pasangan mereka juga sangat dibatasi oleh jam kerja, pasangan yang ingin menghabiskan waktu dengan pasangan yang bekerja shift biasanya harus mengubah pola makan, tidur, dan rekreasi mereka sesuai jadwal shift kerja.

Keluarga yang bahagia adalah impian dan harapan semua orang, namun tidak semua dapat mewujudkannya. Apalagi ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, tidak jarang merasah kesulitan dalam pembagian waktu antara pekerjaan dan tugas sebagai ibu rumah tangga. Apabila konflik tersebut tidak dapat di atasi dengan baik dapat mengakibatkan pekerjaan dan keharmonisan keluarganya terganggu.

Wanita yang bekerja mempunyai peran ganda, selain harus bekerja dan mencari nafkah juga harus mengurus rumah tangga. Peran ganda wanita yaitu wanita boleh memasuki bidang dan tugas yang seharusnya untuk kaum laki-laki. Wanita juga tetap menjalankan tugas-tugas kewanitaan, seperti hamil, melahirkan, menyusui, merawat anak, dan mengurus rumah tangga di samping melayani suami. Seorang wanita yang karena penghasilan orang tua atau suaminya tidak mencukupi terpaksa harus bekerja. Misalnya di desa-desa seorang ibu rumah tangga terpaksa harus membantu suami pergi ke ladang atau ke sawah, sedangkan di kota biasanya bekerja di pabrik atau menjadi pelayan toko (Dahri, 1993).

Wanita memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita. Banyak wanita yang harus bekerja keras menjaga kebersihan, kerapian rumah tangganya, mulai dari mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung sendiri, terlebih jika wanita tersebut bekerja maka harus memikul beban kerja ganda (Fakih, 2013).

Menurut Susanto (2009) wanita karir khususnya yang sudah berkeluarga secara otomatis memikul peran ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan keluarganya. Konflik peran sering timbul ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih atau membutuhkan lebih banyak perhatian. Tidak dipungkiri, konflik ini menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kehidupan keluarga dan pekerjaan wanita karir tersebut. Di satu sisi mereka dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, di sisi lain sebagai seorang pekerja mereka dituntut untuk bekerja sesuai dengan standart kinerja dengan menunjukkan performa kerja yang baik. Namun tidak semua dari mereka sukses membangun keduanya, karena belum berhasil menyelaraskan peran dalam pekerjaan dengan peran dalam keluarga.

Salah satu perusahaan yang menerapkan sistem shift adalah PT. X. Perusahaan tersebut bergerak di bidang produksi kaleng yang beroperasi 24 jam setiap harinya. Oleh karena itu sistem shift kerja telah diterapkan untuk memenuhi tuntutan produksi perusahaan. Sistem shift kerja yang diterapkan adalah shift kerja rotasi terdiri dari tiga shift antara pukul 06.00-14.00 shift pagi, 14.00-22.00 shift sore, dan 22.00-06.00 shift malam. Setiap karyawan mendapat giliran shift pagi dalam satu minggu selama enam hari, shift siang dalam satu minggu selama enam hari, dan shift malam dalam satu minggu selama enam hari. Shift tersebut bergantian satu minggu sekali.

PT.X memiliki bagian-bagian kerja meliputi bagian limbah, gudang, bengkel, produksi, *quality control*, dan *packing*. Perusahaan tersebut memiliki bagian *packing* dengan jumlah karyawan pada unit 1 sebanyak 80 orang karyawan

wanita dan unit 2 sebanyak 70 orang karyawan wanita. Tugas karyawan bagian *packing* adalah mengemas hasil produksi kaleng sudah jadi untuk dikemas ke dalam kardus yang sudah disediakan perusahaan sesuai dengan produk-produk kaleng yang dihasilkan. Tugas tersebut dilakukan dengan cara duduk dan memasukkan kaleng satu-persatu ke dalam kardus sesuai kemasan produk kaleng.

Karyawan bagian *packing* unit 2 PT. X adalah karyawan wanita yang telah berkeluarga dan mengikuti sistem shift yang diterapkan oleh perusahaan. Karyawan wanita tersebut setiap hari bekerja selama enam hari dalam satu minggu dan harus mengurus kehidupan rumah tangga. Apabila tidak bisa menjalankan kedua peran sekaligus sebagai karyawan di sebuah perusahaan dan sebagai ibu rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya apakah keharmonisan keluarga dalam rumah tangganya dapat terganggu?

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga karyawan wanita bagian *packing* unit 2 PT. X.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga karyawan wanita bagian *packing* unit 2 PT. X?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga karyawan wanita bagian *packing* unit 2 PT. X?

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta Psikologi Keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memahami hubungan antara dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga karyawan wanita.

b. Bagi subjek

Hasil penelitian ini bagi subjek diharapkan dapat mengetahui dampak dari shift kerja terhadap keharmonisan keluarga.

c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan berkaitan dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga karyawan wanita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berkaitan dampak shift kerja dengan keharmonisan keluarga.